

Eksistensi Diri Remaja di Instagram First Account sebagai Media dalam Pengelolaan Kesan

Malinda Wulan Safitri¹, Sugeng Harianto²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
malindawulan.21033@mhs.unesa.ac.id¹, sugengharianto@unesa.ac.id²

ABSTRAK

Media sosial Instagram saat ini memiliki peran sebagai wadah untuk menampilkan diri oleh orang yang menggunakannya, khususnya pada kalangan remaja. Melalui media sosial Instagram, remaja dapat tampil eksis di hadapan public, menambah teman, serta menyalurkan hobinya. Pada umumnya remaja saat ini bukan hanya memiliki satu akun Instagram, melainkan saat ini remaja bisa memiliki dua akun, serta terdapat fenomena pembagian panggung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk eksistensi diri remaja di Instagram. Dalam mengkaji permasalahan ini menggunakan metode kualitatif dan teori Dramaturgi yang memberikan penjelasan bahwa dalam sebuah interaksi diibaratkan sama dengan sebuah pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada first account, dapat disebut sebagai panggung depan, dimana remaja senantiasa menjaga image dengan mengunggah foto trendy, menunjukkan prestasi, dan bergaya seperti sosialita demi memperoleh kesan yang baik dari orang lain. Second account diibaratkan sebagai panggung belakang bagi remaja. Di panggung belakang remaja bebas menampilkan identitas dirinya secara apa adanya seperti mengunggah curhatan, foto sehari-hari, bahkan masalah pribadi tanpa adanya batasan serta akun tersebut disembunyikan dari orang lain dengan menggunakan identitas samaran.

Kata Kunci: Instagram, Remaja, Eksistensi, Panggung

ABSTRACT

Instagram social media currently has a role as a place to present themselves by people who use it, especially among teenagers. Through social media Instagram, teenagers can appear to exist in front of the public, add friends, and channel their hobbies. In general, today's teenagers do not only have one Instagram account, but nowadays teenagers can have two accounts, and there is a stage division phenomenon. This study aims to determine the form of adolescent self-existence on Instagram. In examining this problem, qualitative methods and dramaturgy theory are used which provide an explanation that an interaction is likened to a performance. The results of the study show that on the first account, it can be called the front stage, where teenagers always maintain their image by uploading trendy photos, showing achievements, and dressing like socialites in order to get a good impression from others. The second account is likened to a backstage for teenagers. On the backstage, teenagers are free to display their identity as they are, such as uploading stories, daily photos, and even personal problems without any restrictions and the account is hidden from others by using a pseudonym.

Keywords: Instagram, Youth, Existence, Stage

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dicegah dan dihindari pada era 4.0 saat ini. Teknologi berkembang searah dengan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Dorongan inovasi ilmu pengetahuan akan menciptakan teknologi informasi dalam kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi akan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari (Nur Erma

et al., 2022). Arus informasi menjadi tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan akses dalam berkomunikasi tanpa ada batasan tempat dan waktu (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021).

Teknologi komunikasi merupakan aspek yang memiliki kekuasaan dalam memunculkan adanya perubahan dalam masyarakat. Teknologi komunikasi dapat dipahami sebagai hasil dari proses industri yang penciptaannya dengan banyak sehingga berpengaruh, mengalihkan atau memunculkan kebudayaan baru yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Teknologi yang semakin berkembang saat ini adalah media informasi dan komunikasi, yaitu internet dan media sosial yang saat ini dapat dijangkau dengan mudah melalui Smartphone dengan fasilitas yang disediakan beraneka ragam. Media sosial merupakan media internet yang dapat memungkinkan masyarakat untuk menampilkan dirinya untuk melakukan interaksi, komunikasi, bekerja sama, dan membentuk hubungan sosial yang dilakukan secara maya (Rafiq, 2020).

Media sosial saat ini memiliki peran sebagai wadah untuk menampilkan diri oleh orang yang menggunakannya. Masyarakat khususnya di kalangan remaja saat ini banyak menggunakan media sosial khususnya Instagram. Instagram adalah salah satu platform yang memungkinkan para penggunanya untuk dapat berinteraksi secara maya dengan pengguna lainnya melalui fitur pesan, selain itu Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk mengunggah konten seperti foto atau video (Fitriani, 2021). Foto tersebut untuk ditampilkan di publik melalui feeds maupun fitur cerita di Instagram. Tujuan mengunggah foto di Instagram memberikan rasa puas tersendiri karena kebebasan dalam berekspresi.

Tujuan dari penggunaan sendiri tentunya beragam, salah satunya adalah sebagai alat untuk kegemaran dari seseorang yang berkenan untuk mengunggah segala aktivitas yang dilakukannya, baik berfoto sendiri, berfoto bersama, maupun foto tempat-tempat yang dikunjunginya.

Waktu luang yang dimiliki remaja saat ini banyak dihabiskan untuk mengakses media sosial. Keberadaan media sosial seperti Instagram sangat lekat dengan kehidupan remaja, dimanapun dan kapanpun remaja berada media sosial tidak dapat terlepas dari kehidupannya. Media sosial memiliki daya tarik tersendiri untuk remaja. Melalui media sosial Instagram, remaja dapat tampil eksis di hadapan public, menambah teman, serta menyalurkan hobinya.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bimo Mahendra dengan judul “Eksistensi Sosial Remaja dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi sarana eksistensi diri di kalangan remaja. dalam menampilkan diri di media hendaknya tidak dilakukan secara berlebihan untuk mendapatkan citra dari orang lain.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Instagram sbagai Alat Personal Branding dalam Membentuk Citra Diri” oleh (Restusari & Farida, 2019) yang menunjukkan bahwa

personal branding yang diciptakan individu di Instagram dengan mengunggah foto pencapaiannya seperti berhasil tampil di luar negeri bertujuan untuk memberikan dorongan kepada khalayak umum atau pengikut di instagramnya untuk menggapai cita-cita melalui kerja keras.

Pada umumnya remaja saat ini bukan hanya memiliki satu akun Instagram, melainkan saat ini remaja bisa memiliki dua akun. Sebutan popularnya yaitu first account dan second account. Akun pertama biasanya digunakan oleh remaja untuk membangun eksistensi dan citranya di hadapan public ataupun pengguna Instagram lain, sedangkan pada akun kedua digunakan untuk mengekspresikan kegiatan sehari-hari yang hanya dapat dilihat oleh pengguna lain yang dianggap teman dekat atau yang dipercaya.

Berdasarkan fenomena tersebut menarik untuk dikaji karena remaja dalam menggunakan media sosial Instagram memiliki pembagian panggung. Remaja menunjukkan perbedaan dalam mengekspresikan dan eksistensi diri di Instagramnya. Oleh sebab itu rumusan masalah pada artikel ini adalah bagaimana bentuk Eksistensi Diri Remaja di *Instagram First Account* sebagai Media dalam Pengelolaan Kesan (Dewi & Janitra, 2018). Dalam mengkaji permasalahan ini menggunakan teori Dramaturgi yang memberikan penjelasan bahwa dalam sebuah interaksi diibaratkan sama dengan sebuah pertunjukan. Artikel ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap penelitian selanjutnya mengenai pembagian panggung oleh actor dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami mengenai adanya perbedaan yang tercermin pada remaja dalam mengekspresikan kehidupannya di Instagram. Berdasarkan jenis data, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti, selanjutnya dipaparkan berdasarkan fakta yang terjadi menggunakan bahasa alamiah serta menggunakan metode ilmiah (Rahmadi, 2011). Penelitian ini tidak memiliki Batasan untuk memberi makna mengenai suatu kejadian, karena penelitian ini berdasarkan keadaan sebenarnya.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan informasi sesuai keperluan, sehingga penelitian membuahkan hasil yang dapat mencakup informasi yang tepat. Sumber penelitian ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer adalah data yang sumbernya dari proses pengamatan. Selanjutnya data sekunder didapatkan dari berbagai sumber seperti internet, jurnal, dan buku yang mendukung penelitian ini.

Tahap awal yang dilakukan adalah dengan mengkaji penelitian terdahulu dan data yang mendukung dalam proses penelitian. Tahap selanjutnya yaitu analisis perolehan data dengan model Miles dan Huberman dalam (Murdiyanto, 2020) yaitu reduksi data, penarikan data, serta penyajian kesimpulan. Pada penelitian ini memanfaatkan teori Dramaturgi untuk memberikan penjelasan bahwa dalam sebuah interaksi diibaratkan sama dengan sebuah

pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi digagas oleh Erving Goffman, seorang penulis Kanada yang lahir pada 11 Juni 1922. Goffman memiliki ketertarikan terhadap dramatisme Burke dan mendalami kajian mengenai dramatisme dan ditulis dalam buku “The Presentation of Self in Everyday Life” yang membahas mengenai dramaturgi dimana dalam kehidupan adalah interaksi antar sesama makhluk. Kunci dramaturgi diantaranya adalah 1) segala interaksi sosial di depan (*front region*) seperti pertunjukan drama; 2) *Back region* yang merupakan ruang actor untuk menyiapkan diri di depan panggung; 3) *Show* merupakan penampilan individu bagi orang lain; 4) Dengan kesan (*Impresion*) yang berbeda-beda; 5) serta panggung depan dan belakang. Panggung depan merupakan penampilan individu untuk umum, dan tetap mendefinisikan kondisi yang menyaksikan penampilan tersebut (Wahid et al., 2018).

Panggung belakang (*front stage*), merupakan ruang yang disembunyikan dimana individu berperan sebagai dirinya sendiri. Pada *front stage* seseorang menemukan jati dirinya. Apabila dipanggung depan seseorang sebagai seorang yang eksis tetapi di belakang panggung individu tersebut menjadi diri dan kepribadiannya sendiri.

Teori dramaturgi merupakan teori yang memberikan penjelasan bahwa dalam sebuah interaksi diibaratkan sama dengan sebuah pertunjukan. Individu merupakan actor yang menampilkan sesuatu untuk menunjukkan segala hal untuk memenuhi tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas actor dapat mengalami perubahan sesuai dengan siapa ia berinteraksi. Teori ini muncul karena pengaruh dari Cooley tentang *Looking glass self* artinya bagaimana individu menampilkan seperti orang lain, dan bagaimana individu mengembangkannya atas penilaian orang lain.

Individu ketika berinteraksi dengan orang lain menginginkan muncul kesan orang lain yang ditujukan kepadanya. Setiap individu menjalankan peran sesuai dengan apa yang dikendaki. Individu mempelajari berbagai peran yang selanjutnya diperhitungkan identitas yang setara dengan peran yang dimainkan. Individu dapat menjalankan peran yang berbeda dalam berbagai situasi. Hal ini memiliki tujuan untuk menciptakan citra bagi individu dan menentukan sesuai atau tidak dengan kondisi yang dihadapi.

Jika dikaji melalui pandangan dramaturgi, individu menunjukkan peran tertentu di panggung depan dengan memakai bahasa dan atribut tertentu sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Individu perlu memperhatikan dan mengendalikan peran yang dijalankan agar tidak timbul kesalahan yang dapat dilihat oleh banyak orang (Pradhana, 2019).

Eksistensi Diri Remaja

Eksistensi diri dapat didefinisikan sebagai segala kemungkinan yang ketika diwujudkan dapat membuat seseorang yang keberadaannya dapat dipercaya, yakni

seseorang yang menjadi diri sendiri, serta menyeleksi segala kemungkinan untuk mengambil tanggungjawabnya. Selanjutnya Eksistensi diri juga dapat diartikan sebagai kesadaran individu terhadap misi hidupnya dengan menerima segala potensi diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eksistensi diri adalah upaya individu dalam memberikan makna kepada diri dengan pengaktualan kemampuannya untuk memperoleh kepercayaan yang memberikan makna pada kehidupannya (Kurniawan et al., 2022).

Karakteristik individu yang memiliki eksistensi diri diantaranya adalah Kemampuan untuk memahami diri, percaya diri, harga diri, sadar bahwa peran dalam diri penting untuk diwujudkan, Mampu fokus terhadap tujuan pribadi, memiliki daya tarik yang berpengaruh terhadap penilaian, serta paham terhadap ciri khas yang ada pada diri sendiri tanpa dibandingkan dengan orang lain.

Islihat remaja berasal dari bahasa Latin yaitu *Adolescence* yang artinya pertumbuhan atau kedewasaan. Anna Freud, mendefinisikan remaja merupakan masa terjadinya proses berkembang yang mencakup perubahan terkait perkembangan psikologis, perubahan ikatan dengan orang tua dan tujuan mereka, dan bahwa pembentukan tujuan adalah proses membentuk arah masa depan. Selain itu, Papalia dan Olds mendefinisikan remaja merupakan masa pergantian atau peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa mulai umur 12 atau 13 tahun sampai awal 20-an (Saputro, 2018). Di sisi lain, Wirawan menyebutkan bahwa dalam memberi pengertian mengenai remaja perlu disesuaikan dengan kebudayaan di wilayahnya, oleh karena itu di Indonesia batasan usia yang disebut sebagai remaja adalah pada rentang 11 sampai 24 tahun dan dalam keadaan belum ada ikatan perkawinan (Saputro, 2018)

Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari usia sebelum dan sesudah masa remaja. Berdasarkan keterangan dari Jatmika, remaja memiliki ciri-ciri yang khas, diantaranya adalah: (1) Masa remaja merupakan masa dimana remaja mampu menyampaikan hak, gagasan atau pendapatnya, serta kebebasannya; (2) Masa remaja mengalami banyak perubahan, terutama perkembangan fisik, dan seksualnya, serta perubahan emosional; (3) Pada mada remaja, peran orang tua semakin kecil karena remaja lebih banyak terpengaruh oleh teman-teman dan pergaulannya; (4) Remaja memiliki kondisi yang berubah-ubah, maka diperlukan pengawasan agar remaja tidak terjerumus kedalam hal yang tidak diinginkan; (5) Remaja memiliki rasa penasaran dan keingintahuan terhadap perilaku seksual (Saputro, 2018).

Instagram First Account

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang penggunanya mencapai 700 juta dan terdapat 60 Juta gambar diunggah setiap harinya. Instagram merupakan platform media sosial yang paling banyak diminati oleh masyarakat untuk mengunggah video maupun gambar. Seluruh kalangan masyarakat dapat dengan mudah mengakses instragram (Untari & Fajariana, 2018). Popularitas Instagram terjadi mulai tahun 2010-an, dan dianggap sebagai platform yang menarik karena banyak menyediakan fitur pendamping

selain untuk mengunggah gambar maupun video, seperti filter kamera, live, dan lain-lain. Bukan hanya sekedar untuk membagikan gambar atau video tetapi sebagai tempat untuk membagikan segala keluh kesah, cerita, pengalaman tanpa batasan (Aulia, 2020).

Dalam menggunakan Instagram, pengguna perlu membuat akun agar dapat terdaftar di Instagram, sehingga pengguna dapat menggunakan Instagram tanpa adanya batasan. Saat ini khususnya di kalangan remaja akun Instagram bukan hanya satu, melainkan penggunaannya dapat menggunakan akun Instagram lebih dari satu. Terdapat istilah “*first account dan second account*” untuk membentuk identitas diri dalam dunia virtual. *First account* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut akun utama atau akun resmi penggunaannya, sedangkan istilah *second account* merupakan akun pengguna yang umumnya tidak disebarluaskan atau digunakan sebagai akun yang hanya untuk orang-orang tertentu saja.

Karakteristik Remaja di *First Account*

Instagram merupakan tempat yang digunakan oleh sebagian besar kalangan remaja untuk mengunggah berbagai dokumentasi aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang diunggah pada *feeds, instastory, dan reels*. Melalui Instagram, remaja dapat melakukan interaksi dengan pengguna lainnya dengan saling mengikuti akun orang lain, sehingga akan terbentuk suatu jalinan pertemanan secara virtual. Interaksi yang terjadi dapat melalui *like* postingan, *chatting*, siaran langsung, atau bahkan *video call*.

Media sosial saat ini sangat penting bagi remaja, selain untuk menambah informasi, memperluas relasi, namun media sosial seperti Instagram juga dapat digunakan remaja untuk menampilkan eksistensi dirinya dihadapan public. Dalam sebuah pertemanan atau di ruang public, eksistensi diri menjadi penting dan dijadikan tanda bahwa seseorang mampu bergaul dan menjalin relasi dengan orang lain. Oleh sebab itu, remaja selalu berupaya untuk menampilkan dirinya dengan kesan yang baik untuk mendapatkan teman dan banyak dikenal oleh orang lain. Dalam membangun eksistensi diri, remaja pada umumnya mengimplementasikannya melalui akun utama Instagramnya atau populer dengan istilah *first account*. Akun ini merupakan akun utama yang digunakan remaja untuk memperluas jaringan pertemanan tanpa batas di dunia virtual serta untuk membranding diri agar terkesan baik dihadapan public. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui Instagram, remaja mengunggah foto atau video terbaiknya yang diedit sedemikian rupa lalu diunggah di akunnya. Foto atau video yang diunggah biasanya merupakan foto pribadi, jalan-jalan, bahkan foto yang menampilkan pencapaian atau prestasi dirinya. Hal tersebut bertujuan untuk membangun branding diri dan memperoleh kesan baik dihadapan orang lain.

Pada *first account*, remaja berusaha untuk senantiasa menjaga *image*, menampilkan dirinya semenarik mungkin kepada pengguna lainnya, seperti menggunakan pakaian yang sedang *trendy*, meniru gaya sosialita dengan foto di resto atau cafe mahal, mall, bahkan tempat-tempat lain yang menunjukkan kesan bahwa dirinya merupakan golongan ekonomi

keatas. Selanjutnya, remaja juga mengunggah pencapaian dirinya seperti kegiatan-kegiatan dikampus, prestasi yang dimiliki, pekerjaan yang disandang, dan pencapaian-pencapaian lain yang orang lain belum tentu dapat melakukannya.

Dibalik pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya. Tidak jarang remaja memiliki akun kedua atau populer disebut sebagai *second account*. Akun ini merupakan akun remaja yang umumnya hanya digunakan untuk bersenang-senang saja, serta hanya diperuntukkan untuk orang-orang terdekat. Pada akun ini, remaja bebas untuk mengunggah dokumentasi apapun tanpa perlu menjaga image dari pengguna public. *Second account* digunakan oleh remaja untuk mengunggah aktivitas sehari-hari dan bahkan sebagai tempat untuk berkeluh kesah. Pada akun ini, remaja menunjukkan karakter aslinya yang tidak ditampilkan pada *first account* instagramnya.

Eksistensi Remaja di Instagram dalam Tinjauan Sosiologis

Media sosial dan internet saat ini memiliki peran atau menjadi lingkungan sosial bagi penggunanya. Segala bentuk aktivitas dan interaksi dapat dilakukan melalui internet dan media sosial. Media sosial merupakan tempat atau wadah bertemunya masyarakat secara virtual tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Terdapat berbagai bentuk aktivitas yang dapat dilakukan individu di media sosial, sehingga adanya media sosial yang semakin berkembang memungkinkan penggunanya untuk merepresentasikan dirinya (Luik, n.d.).

Perilaku remaja yang direpresentasikan di media sosial khususnya di Instagram merupakan pokok bahasan yang menarik. Dalam kajian sosiologis, perilaku remaja tersebut mencerminkan bahwa individu merupakan actor layaknya terjadi di panggung, dimana individu memiliki cara tersendiri untuk berusaha menampilkan dirinya di media sosial tanpa adanya batasan serta media sosial merupakan tempat yang luas sebagai wadah untuk merepresentasikan diri.

Jika dianalisis menggunakan teori dramaturgi, Instagram *first account* merupakan wadah interaksi sosial diibaratkan di depan panggung (*front region*) seperti pertunjukan drama. Remaja sebagai actor berusaha mempresentasikan dirinya sebaik mungkin dihadapan orang lain. Melalui unggahannya, remaja menunjukkan bahwa dirinya eksis dan memamerkan apa yang dimiliki untuk memperluas relasi dengan orang lain.

Pada *first account* atau panggung depan, remaja menuliskan identitas aslinya dengan jelas, seperti mencantumkan nama, profesi, maupun bio singkat dengan menggunakan foto asli mereka. Dalam unggahannya, remaja mengunggah foto melalui *feeds* atau *Instastory* dengan tetap menjaga *imagennya* yaitu dengan hal-hal yang bersifat positif. Misalnya mengunggah aktivitas di sekolah, berkumpul bersama teman, nongkrong, maupun unggah foto pribadi. Sehingga melalui postingan tersebut akan mendapatkan like dari pengguna lain atau bahkan memperoleh komen positif dari pengguna lain yang menunjukkan bahwa eksistensi mereka di Instagram telah diakui.

Selanjutnya, remaja pada *first account* tidak menetapkan batasan dalam lingkup pertemanan. Semua orang dapat dengan bebas berinteraksi dengan siapapun. Remaja

memanfaatkan *first account* sebagai tempat untuk memperluas relasi pertemanan. Melalui fitur *Direct Messenge* remaja dapat berkenalan dengan orang lain secara virtual tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Tidak adanya batasan dalam lingkup pertemanan menyebabkan pengikut Instagram *first account* cenderung lebih banyak dibandingkan dengan *second account*.

Membahas mengenai *second account*, tentunya sangat bertolak belakang dengan aktivitas remaja yang dilakukan di *first account*. *Second account* diibaratkan sebagai panggung belakang bagi remaja. Di panggung belakang remaja bebas menampilkan identitas dirinya secara apa adanya tanpa adanya batasan. *Second account* pada umumnya hanya diperuntukkan untuk teman atau kerabat dekatnya yang dipercayai oleh remaja, sehingga *second account* sifatnya privat. Agar akun insagram tidak banyak diketahui oleh orang lain, umumnya kalangan remaja menggunakan nama samaran yang unik-unik tanpa menyertakan mana aslinya.

Aktivitas yang dilakukan pada *Instagram first account* menunjukkan bahwa remaja tampil apa adanya. Remaja bebas mengekspresikan dirinya baik yang sifatnya positif maupun yang negative. Jika pada akun pertama remaja menetapkan batasan, maka pada akun kedua remaja tidak memiliki batasan, seperti menggunggah segala aktivitas sehari-hari, misalnya curhatan, masalah pribadi, mengumbar aib pribadi maupun teman, bahkan konflik yang tengah dialami.

Lebih lanjut, pada *second account*, jumlah pengikut dan yang diikuti relative lebih sedikit dan terbatas. Hal ini membuktikan bahwa remaja sebagai pemilik akun membatasi atau hanya menunjukkan akun yang dimiliki hanya untuk orang terdekat yang dipercayainya.

Adanya fenomena tersebut tentunya akan menimbulkan berbagai implikasi, baik yang sifatnya positif maupun negative. Berdasarkan observasi peneliti, upaya yang dilakukan remaja demi meningkatkan eksistensi diri di Instagram memiliki berbagai dampak, diantaranya adalah remaja tidak menunjukkan jati diri yang sebenarnya, mereka lebih cenderung ikut-ikutan terhadap trend dan gaya hidup orang lain. Fenomena tersebut membuat remaja cenderung lebih konsumtif dengan membeli barang-barang trendy dan mengunjungi tempat-tempat yang mewah. Selanjutnya *first account* sebagai panggung depan juga menyebabkan budaya pamer pada remaja, seperti pamer outfit bahkan pamer prestasi atau pencapaian yang telah dilakukan.

Eksistensi remaja di *first account* juga tentunya menimbulkan berbagai dampak positif, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi orang lain (Ainiyah, 2018). Untuk individu sendiri adalah remaja akan mendapatkan relasi pertemanan yang semakin luas dan memudahkan akses informasi dan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan senantiasa untuk mengupgrade diri menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang semakin modern. Selanjutnya, bagi orang lain eksistensi remaja juga berdampak dalam hal memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dalam hal prestasi seperti yang telah orang lain capai.

PENUTUP

Media sosial Instagram merupakan platform populer di masyarakat, khususnya pada kalangan remaja milenial. Instagram saat ini juga menjadi lingkungan sosial. Pada awalnya Instagram memiliki fungsi untuk komunikasi dan informasi, namun seiring berkembangnya waktu, Instagram berfungsi sebagai media untuk menyalurkan minat dan bakat bahkan sebagai tempat remaja untuk membangun eksistensi diri guna mendapatkan kesan dari para pengikutnya.

Umumnya saat ini remaja memiliki dua akun istagram. Akun pertama Instagram remaja pada umumnya digunakan untuk komunikasi dan mengunggah foto dengan semenarik mungkin, seperti mengunggah foto pencapaiannya (*self reward*), foto jalan-jalan, menggunakan pakaian yang sedang *trendy*, meniru gaya sosialita dengan foto di resto atau cafe mahal maupun aktivitas lain yang membangun citra dihadapan orang lain. remaja selalu berupaya untuk menampilkan dirinya dengan kesan yang baik untuk mendapatkan teman dan banyak dikenal oleh orang lain. Pada akun utama remaja, dapat disebut sebagai panggung depan, dimana remaja senantiasa menjaga image demi memperoleh kesan yang baik dari orang lain.

Selanjutnya pada akun kedua remaja digunakan untuk mengekspresikan diri secara bebas, seperti mengunggah foto sehari-hari, mengunggah cerita yang sifatnya pribadi. Namun pada Instagram kedua, pengikut serta yang dapat melihat foto hanya orang terdekat pengguna tersebut. *Second account* diibaratkan sebagai panggung belakang bagi remaja. Di panggung belakang remaja bebas menampilkan identitas dirinya secara apa adanya tanpa adanya batasan serta akun tersebut disembunyikan dari orang lain dengan menggunakan identitas samara. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa remaja dalam bermedia sosial menempatkan diri sesuai dengan panggungnya. *Instagram first account* digunakan oleh remaja untuk membentuk identitas diri dengan sebaik mungkin untuk membangun kesan orang lain terhadap dirinya serta memperluas jaringan pertemanan dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja millennial dan media sosial: media sosial sebagai media informasi pendidikan bagi remaja millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Aulia, A. (2020). *Analisis pesan dakwah dzatiah pada caption instagram ustadzah Halimah Alaydrus*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 340–347.

- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(4), 1006–1013.
- Kurniawan, A., Mahmud, R., Rahmatika, Z., Mustofa, M., Jumini, S., Winarti, P., Puling, D., Magalhaes, A. D. J., Pane, E. P., & Maksum, M. N. R. (2022). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Luik, J. (n.d.). *Media Sosial dan Presentasi Diri*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN” Veteran
- Nur Erma, H., Santika, D., Nurhasanah, I., & Lestari, I. (2022). Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat. *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 2(1), 150–158. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.33>
- Rafiq, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*, 1(1), 18–29.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Untari, D., & Fajariana, D. E. (2018). Strategi Pemasaran Melalui Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Pada Akun @Subur_Batik). *Widya Cipta*, 2(2), 271–278.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102–126.